

BAGIAN KEENAM
AKHLAQ: ASPEK MORAL AJARAN ISLAM

III. AJARAN AKHLAQ DALAM BERBAGAI TATA HUBUNGAN

A. PENGANTAR: TINDAKAN AKHLAQI DAN TINDAKAN ALAMI

Kata "akhlaq" sudah tidak asing lagi terdengar setiap saat. Secara umum, yang kita dengar sehari-hari di masyarakat, kata akhlaq mengacu kepada tindakan-tindakan yang bernilai, berharga, bermanfaat, bermoral, beretiket, dan segala tindakan yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan-perbuatan yang "baik".

Apakah seorang ibu yang bangun di tengah malam karena mendengar rintihan bayinya yang masih mungil kemudian menyetekkannya merupakan tindakan akhlaqi? Tanpa ragu-ragu, hampir setiap orang membenarkannya. Apakah seorang ayah yang bekerja keras seharian tanpa mengenal siang ataupun malam, panas ataupun hujan, untuk mencari sesuap nasi bagi istri dan anak-anaknya merupakan tindakan akhlaqi? Tanpa ragu-ragu, hampir semua orang mengiyakannya. Dan apakah shalat lima waktu dan ibadah-ibadah wajib lainnya yang dikerjakan oleh orang-orang muslim, di saat sehat ataupun sakit, di saat tinggal di rumah ataupun sedang dalam perjalanan, dalam keadaan segar-bugar ataupun lelah, merupakan tindakan-tindakan akhlaqi? Terhadap pertanyaan ini pun semua orang mengamininya.

Apakah jawaban kebanyakan orang itu benar ditinjau dari sudut Ilmu Akhlaq?

Nah, nanti dulu! Ilmu Akhlaq membedakan perbuatan-perbuatan akhlaqi dengan perbuatan-perbuatan alami. Adalah 'Alamah Murtadha Muthahhari yang membahas persoalan ini secara panjang-lebar dalam kitabnya FALSAFAH AKHLAK.

Dalam perspektif Ulama Persia yang non-sektarian ini tindakan akhlaqi hanyalah tindakan-tindakan yang bersifat "ikhhtiyari", yakni tindakan-tindakan yang diusahakan dengan penuh kesungguhan. Adapun tindakan-tindakan yang "alami", sebagaimana sebagian tindakannya dilakukan oleh binatang, tidak termasuk ke dalam tindakan akhlaqi.

Seorang ibu yang menetekkan bayinya bukanlah merupakan perbuatan akhlaqi, karena kambing dan sapi pun melakukannya. Demikian juga kedua orangtua - ibu dan bapak - yang mengasahi putera-puterinya bukanlah perbuatan akhlaqi karena binatang pun, malah harimau dan singa yang galak pun mengasahi anak-anaknya.

Seorang ibu dikatakan melakukan perbuatan akhlaqi manakala ia mendengar tangisan bayi orang lain, kemudian memungut dan menetekkannya. Dan para orangtua atau siapa saja orang-orang yang dewasa dipandang melakukan perbuatan akhlaqi manakala mereka mengasahi anak-anak yatim dan orang-orang miskin.

Seorang kaya-raya yang membayar zakat dan memberi makan di hari kelaparan pun bukan merupakan tindakan akhlaqi, karena perbuatan ini bagi orang yang kaya-raya adalah perbuatan yang diwajibkan. Mereka dipandang melakukan perbuatan yang akhlaqi manakala meng-infaq-kan hartanya di luar kewajiban-kewajibannya; mungkin dengan memberi kehidupan kepada para ulama, membelikan kitab-kitabnya, memberikan beasiswa kepada para pelajar, memberikan modal usaha dan pelatihan manajerial bisnis kepada keluarga yang miskin, dan lain sebagainya yang dikategorikan sebagai tindakan perberdayaan orang-orang miskin.

Ibadah-ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, zakat, dan haji bagi orang yang mampu bukanlah perbuatan-perbuatan akhlaqi.

Mengapa?

Jawabannya: Karena perbuatan menyembah Allah serta melakukan keta'atan kepada-Nya merupakan perbuatan-perbuatan alami, seperti halnya makan ketika lapar dan minum ketika haus. Hanya manusia brengsek, bejad moral, yang tidak mengerti akan hal ini. Bukankah Al-Qur'an sendiri mengungkapkan, bahwa suka ataupun tidak suka semua makhluk tunduk kepada Kekuasaan-Nya ?!

Beda halnya dengan shalat-shalat sunnah, puasa-puasan sunnah, dan haji serta umrah ke sekian kalinya, terlebih-lebih infaq dan shadaqah di luar kewajiban, itu semua merupakan tindakan-tindakan akhlaqi yang sangat dipuji oleh Allah Swt.

Namun demikian, walau bukan tindakan akhlaqi, tindakan-tindakan atau amal-amal wajib yang kita lakukan tetap diberi pahala oleh Allah Swt. Semoga kita dapat meningkatkan tindakan akhlaqi !

B. AKHLAK TERHADAP ALLAH SWT

1. Ikhlas dalam beramal

Manakah di antara dua orang ini yang berpikiran maju: orang yang bekerja mencari keuntungan sesaat ataupun orang yang bekerja mencari keuntungan abadi? Pasti kamu memilih orang yang kedua.

Orang yang mencari keuntungan sesaat tidak akan berpikir tentang akibat yang terjadi di kemudian hari. Pokoknya hari ini beruntung. Esok hari, lusa? Gimana nanti. Orang yang sehat akan berpikir keberuntungan yang kekal-abadi.

Ajaran Islam memberikan kiat-kiatnya. Ketika bekerja, maka amalnya itu hanya didasarkan atas keikhlasan kepada Allah Swt. Ketika shalat, niatnya itu ditujukan kepada Allah semata. Ketika menolong orang pun didasarkan atas Allah Ta'ala. Makanya ketika orang yang dibantu itu tidak berterima kasih,

orang yang ikhlas tidak akan morang-maring. Biarlah manusia begitu asalkan Allah meridhai kita.

Hanya amal yang ikhlas yang akan mendapat ganjaran dari sisi Allah Sang Pemberi Pahala. Lawan ikhlas adalah riya, yaitu amal yang didasarkan atas pamer semata, sekedar untuk mendapatkan pujian dari manusia, tidak untuk Allah.

Dalam Al-Qur'an diungkapkan, yang artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan penuh keikhlasan kepada-Nya ...". Dalam ayat lainnya disebutkan, bahwa syetan tidak mampu menggoda manusia yang berbuat ikhlas.

2. Tawakkal kepada Allah

Allah Swt memberikan pujian terhadap hamba-hamba-Nya yang suka bekerja keras. Terhadap orang yang belajar disediakannya surga (Al-Hadits). Malah Allah Swt mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Jadi, bekerja keras merupakan akhlak yang terpuji.

Tapi, adakalanya kita tidak sampai kepada cita-cita yang kita inginkan. Padahal kita sudah beberapa kali mengulanginya pekerjaan itu. Misal, Anda ikut UMPTN hingga tiga kali memilih universitas dan jurusan yang Anda cita-citakan. Anda pun sudah belajar secara sungguh-sungguh. Malah Anda ikut bimbingan belajar dengan mendatangkan guru privat les atau di pusat-pusat Bimbingan Belajar yang bagus. Tapi hasilnya tetap saja Anda tidak lulus. Tentu saja Anda kecewa. Dengan mengikuti gejala emosimu, mungkin Anda akan mengatakan "penilaian dalam UMPTN tidak objektif", "terlalu banyak peserta yang melakukan KKN", atau kata-kata apa saja yang menunjukkan kebobrokan sistem UMPTN menurut persepsi Anda.

Anda tentu boleh saja kecewa, itu manusiawi. Tapi Anda perlu mengembalikan semua kegagalan Anda kepada Allah Swt dengan jalan

tawakkal. Ada pepatah yang sangat bagus: "kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda". Dan memang, dalam ajaran Islam, semua yang kita kerjakan dengan sungguh-sungguh tapi gagal, sebenarnya tidak gagal. Justru Allah Swt akan memberikan jalan lain yang lebih baik dan lebih cocok bagi jiwa kita.

Banyak sekali orang yang memaksakan kehendaknya dengan cara-cara yang haram sekalipun. Benar, untuk tahap awal yang dia tuju ia berhasil. Misal, berhasil lulus di Kedokteran melalui jasa Joki. Tapi mereka gagal di perguruan tingginya, karena sebenarnya bidang dan perguruan tinggi yang dipilihnya itu tidak cocok.

Karena itulah, tawakkal adalah satu sikap yang cerdas dan dewasa, pilihan bagi umat yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir.

Dalam Al-Qur'an diungkapkan, yang artinya: "Barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Dia akan memberikan kecukupan kepadanya. (QS At-Thalaq, 2)

3. Syukur ni'mat

Pernahkah Anda menghitung, berapa banyak sih ni'mat yang Allah berikan bagimu? Taruhan, pasti Anda tidak mampu menghitungnya, karena saking banyaknya kenikmatan yang kita terima.

Anda tentu tahu HO2 yang dihirup setiap saat, setiap detik, setiap kali kita bernafas. Itu semua gratis, bukan?. Ya, itu semua dari Allah Swt. Coba kalau kita harus membeli oksigen, berapa ratus juta rupiah uang yang harus kita keluarkan. Dan jarang sekali orang yang punya uang sebanyak itu.

Lihat saja orang yang pergi ke luar angkasa, atau yang mau menyelam ke dasar lautan, mereka semua membawa tabung HO2. Dan ini hasil pembelian, tidak gratis. Berapa sih harga setabungnya? Cukup mahal!

Nah, siapa yang menciptakan dan memberikan HO2 secara gratis itu? Allah Subhanahu wa Ta'ala. Masya Allah, pernahkah kita menyadari anugerah

Allah yang sangat besar itu. Apakah kita pernah menyampaikan rasa syukur atas ni'mat yang sangat besar itu? Bila belum, mulailah dari sekarang kita ungkapkan rasa syukur itu dengan mengucapkan: alhamdulillah atau subhanallah.

Malah kata Ibn Arabi (ulama dan filosof Islam), kita wajib mengungkapkan rasa syukur kita sebanyak dua kali setiap kita bernafas: satu kali ketika menarik nafas, dan satu kali lagi ketika mengeluarkan nafas.

Ya, bagi orang-orang mu'min yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, mereka selalu melakukan syukur demikian. Bagi kita, paling tidak kita perlu mengucapkan: subhanallah, alhamdulillah, allahu akbar, dan la ilaha illallah, sehabis kita mengerjakan shalat wajib.

Itu baru udara saja. Belum lagi ni'mat air yang dengannya kita dapat minum dan mandi; ni'mat makanan yang berlimpah ruah di alam semesta; ni'mat angin, yang dengannya pohon-pohon berbuah, buah-buahan dan makanan tahan busuk, suatu sistem pengawet makanan yang gratis. Belum lagi ni'mat kesehatan. Kapan sih kita sadar punya mata? Ketika sedang sakit mata, bukan?! Coba hitung, berapa ratus juta rupiah untuk memperbaiki organ-organ tubuh yang rusak. Wah, besar sekali!

Dan bagi kita yang beragama Islam, ada satu ni'mat yang lebih besar lagi, yaitu kita mendapat hidayah (petunjuk) untuk beragama Islam. Coba Anda telaah, betapa sulitnya orang menerima agama Islam. Mereka harus belajar dulu bertahun-tahun, membanding-bandingkannya, baru kemudian memeluk agama Islam. Sedangkan kita sejak lahir sudah beragama Islam. Oleh karena itu terhadap ni'mat ini kita harus mensyukurinya. Selain dengan mengucapkan kalimat-kalimat tadi (subhanallah, alhamdulillah, allahu akbar, dan la ilaha illallah), juga kita harus punya waktu khusus untuk mempelajari agama Islam. Jangan hanya mengandalkan pelajaran agama di sekolah. Tapi

tambah dengan mengaji di masjid atau membaca buku-buku agama. Ini justru bentuk pengungkapan syukur yang paling baik!

4. Haya'/malu

Bedakan antara "malu" dan "pemalu". Kita perlu memiliki sifat "malu", tapi jangan menjadi pelalu. Sifat yang terakhir (pemalu) sering berkonotasi negatif, misalnya malu melewati jalan sempit yang di kiri-kanannya banyak orang nongkrong; malu bertanya kepada guru; dan malu mengaji.

Dalam sebuah hadits disebutkan: "alhaya-u syu'batu minal iman" (Malu itu sebagian dari iman).

Malu di sini adalah malu terhadap Allah Swt, seperti malu berbuat maksiat dan kejahatan. Ketika akan berbuat nakal, kita malu kepada Allah karena Dia selalu mengawasi kita. Ketika mau mencuri, berbuat curang, dan korupsi, kita pun malu karena Allah Maha Melihat kita.

C. AKHLAQ TERHADAP RASULULLAH SAW

1. Membaca Shalawat dan Salam

Shalawat berikut paling sering kita dengar, malah sudah menjadi iklan sebuah bank swasta. Shalawat ini dilantunkan secara indah oleh Emha Ainun Najib dan sering dibacakan (secara bersama) oleh da'i kondang, Zainuddin MZ, ketika memulai ceramahnya.

Shalatullah, salamullah

'Ala Thaha Rasulillah

Shalatullah, salamullah

'Ala Yasin habibillah

Semoga Allah menganugerahkan

kesejahteraan dan keselamatan
kepada Thaha (Nabi Muhammad) Rasulullah
Semoga Allah menganugerahkan
kesejahteraan dan keselamatan
kepada Yasin (Nabi Muhammad) kekasih Allah

Dst. Ketika Nabi Saw tiba di Yatsrib (Madinah), kaum Anshar menyambut kedatangan Nabi dan rombongan Muhajirin dengan melantunkan lagu pujian bagi Nabi Muhammad Saw.

Thala'al-Badru 'alaina
Min Tsaniyyatil-Wada'
Wajabasy-Syukru 'alaina
Madama lillahi Da'
Ayyuhal Mab'utsu fina
Ji'ta bil-Amril-Mutha'
Ji'ta Syarraftal-Madinah
Marhaban ya Khaira Da'

Telah datang rembulan pada kita
Dari celah bukit Wada'
Diwajibkan syukur atas kita
Sebanyak pujian bagi Sang Pencipta

Wahai yang diutus bagi kita
Engkau datang membawa perintah dari Tuhanmu
Engkau datang muliakan kota Madinah
Selamat datang, wahai sebaik-baik penyeru

Jadi, amal (akhlaq) pertama yang dapat kita lakukan bagi Nabi Muhammad Saw adalah membaca shalawat dan salam. Perintah ini didasarkan pada Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 56: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian bershalawat untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan baginya. "

Bacaan shalawat yang paling enteng dan paling sering kita baca-misalnya ketika sedang salat (tasyahud)-adalah "Allahmma Shalli 'ala Muhammad wa Ali Muhammad." (Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad). Ada juga yang menambahkan Sayyidina sebelum disebut nama Muhammad.

Adapun bacaan salam penghormatan bagi Muhammad Sawa dalah "Assalamu 'alaika Ayyuhan-Nabiyu wa Rahmatullahi wa barakatuh".

Oleh karena itu, setiap dibacakan atau terdengar sebutan Nabi Muhammad, kita dianjurkan untuk membaca shalawat dan salam: Shallallahu 'alaihi wa Sallam (shalawat dan salam baginya); atau yang lebih lengkap lagi Shallallahu 'alaihi wa 'Alihi wa Sallam (shalawat dan salam baginya dan bagi keluarganya). Anjuran membaca shalawat atas keluarga Nabi Muhammad Saw didasarkan pada sabdanya: "Janganlah kalian bershalawat untukku dengan shalawat buntung." Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apa yang dimaksud dengan shalawat buntung?" Beliau menjawab: "Kalian hanya mengucapkan Allamumma Shalli 'ala Muhammad, lalu berhenti disitu, tidak melanjutkannya dengan wa 'Ali Muhammad" (dan bagi keluarga Muhammad). Bagi kamu yang mau mendalami hal ini, silahkan baca buku Keutamaan Keluarga Rasulullah Saw, karya K.H. Abdullah bin Nuh, terbitan CV Toha Putra Semarang.

Para ahli ibadah, biasa membaca shalawat berikut: "Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad" sebanyak seratus kali sesudah shalat maghrib dan seratus kali sesudah shalat subuh. Dalam berbagai kesempatan

pun mereka selalu membacakan shalawat tersebut. Termasuk shalawat-shalawat khusus yang sesuai dengan keadaan. Misal, ketika sedang menghadapi banyak kebutuhan, mereka membacakan shalawat nuriyah atau shalawat tafrijiyah. Dan terutama lagi shalawat dibacakan ketika menyertai do'a, baik di awal, di tengah, ataupun di akhir doa. Kata Sayidina Ali bin Abi Thalib k.w.: "Seseorang yang berdo'a tanpa disertai dengan shalawat, maka do'a orang yang bersangkutan tidak akan didengar oleh Allah Sang Mujibas Sa-ilin".

2. Mencintai Keluarga Nabi Saw

Amal (akhlaq) lain bagi Nabi Muhammad Saw adalah mencintai keluarganya. Dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syura ayat 23 disebutkan: "Katakanlah (hai Muhammad): 'Aku tidak meminta upah kepadamu atas da'wahku selain kasih sayang dalam kekeluargaan'."

Nabi Saw meminta umatnya untuk mencintai keluarganya. Siti Fatimah, putri Nabi Saw, sangat dicinta oleh Nabi yang mulia. Nabi Saw pun meminta kaum beriman untuk mencintai putrinya itu dengan mengatakan: "Siapa yang mencintai Fatimah berarti mencintaiku, dan siapa yang mencintaiku berarti mencintai Allah; dan barangsiapa membenci Fatimah berarti membenciku, dan barangsiapa membenciku berarti membenci Allah." Demikian juga Nabi Saw sangat mencintai kedua cucunya, Hasan-Husein, dan meminta kaum beriman untuk mencintai Hasan-Husein. Sabda Nabi Saw: "Hasan dan Husein adalah dua pemuda pemimpin surga."

Ingin mendalami hal ini? Silahkan baca buku Keutamaan Keluarga Rasulullah Saw yang telah disebutkan di atas.

Bacaan shalawat "Allahumma shalli 'ala Muhammad" ditambah "wa ali Muhammad" (dan bagi keluarga Nabi Muhammad) adalah salah satu wujud kecintaan kita kepada keluarga Nabi Saw.

Nabi Saw beserta keluarganya dilarang menerima zakat. Tapi Allah Swt memerintahkan orang-orang beriman untuk memberikan sepertiga khumus bagi keluarga Nabi Saw. Keluarga Nabi, hingga kini, berhak atas shadaqah selain zakat dari orang-orang beriman.

Di negeri kita, keluarga Nabi Saw dikenal dengan sebutan Sayyid atau Habib. Masyarakat kita sudah terbiasa menghormati mereka, juga memberikan shadaqah pada mereka.

3. Berziarah kepada Nabi Saw

Beruntung bagi penduduk Madinah, karena mereka dapat berziarah ke maqam Rasulullah secara berulang-ulang. Bagi kita yang jauh biasanya berziarah ke maqam Nabi penutup itu dilakukan ketika melakukan ibadah haji atau umrah.

Walau demikian, dari jarak jauh - karena ruh suci Rasulullah Saw adalah dekat - kita pun dapat berziarah kepadanya, yakni melalui bacaan wirid-wirid ziarah.

4. Menghidupkan Sunnah Rasulullah Saw

Menghidupkan sunnah Rasulullah Saw mungkin terlalu abstrak bagi kita yang masih awam. Tapi bagi kaum terpelajar, terutama lagi para ulama, menghidupkan sunnah Rasulullah Saw itu merupakan kewajiban. Terlebih-lebih sunnah Rasul yang terekam dalam kitab-kitab hadits disinyalir banyak yang lemah dan palsu.

Studi kritis atas hadits, baik studi kritis atas metodologi ataupun atas isi/materi hadits, jelas sekali merupakan akhlaq mulia terhadap Rasulullah Saw. Nabi sendiri mewanti-wanti akan munculnya hadits-hadits palsu ini, dengan sabdanya: barangsiapa berdusta atas namaku, maka bersiap-siaplah bertempat tinggal di neraka. Hadits shahih dan populer ini jelas sekali mengisyaratkan pentingnya studi kritis atas hadits.

D. AKHLAK TERHADAP IBU-BAPAK

1. Akhlak terhadap ibu-bapak yang masih hidup

Kalian pernah lihat seorang ibu yang sedang hamil? Coba tanya, bagaimana sih perasaannya. Dia mual-mual, mules dan merasakan sakit yang luas biasa. Semakin hari rasa sakitnya itu semakin menjadi-jadi, semakin bertambah berat.

Kemudian dia melahirkan anaknya. Kalian tahu betapa sakitnya seorang ibu yang sedang melahirkan? Dia menangis berteriak-teriak, saking sakitnya. Dan dia pun untuk beberapa hari tidak bisa berjalan. Tapi begitu mendengar tangisan si kecil, dia langsung menyusui bayinya, seolah rasa sakitnya itu tidak dirasakan.

Kapan sang bayi mengisap ASI? Tak kenal waktu, siang atau malam, malah sedang tidur lelap sekalipun. Tapi si ibu bangun juga dan langsung memberinya ASI.

Ketika menyusui pun si bayi sering menggigit puting si ibu. Wah, sakitnya bukan main, terlebih-lebih jika gigi si bayi sudah mulai tumbuh.

Si bayi sering ngompol dan mengeluarkan kotoran tanpa mengenal waktu. Tapi si ibu dengan setia menggantikan popoknya walau di malam buta. Itu kasih sayang ibu terhadap anaknya, ya terhadap kita, ketika si anak masih kecil.

Mulai besar sedikit si anak senang nangis dan rewel yang sangat menjengkelkan. Tapi si ibu dengan tenangnya berusaha menghibur anak kecilnya.

Bagi kalian yang perempuan perlu sadar bahwa kalian akan menjadi seorang ibu. Demikian juga bagi kalian yang laki-laki akan menjadi seorang ayah.

Adapun ayah bekerja keras mencari nafkah tanpa kenal lelah untuk menghidupi kita! Dialah yang memenuhi hajat-hajat kita, berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan biaya-biaya pendidikan serta kesehatan kita.

Nabi Saw pernah berwasiat: "... ridhallah fi ridhal walidaini (Ridha Allah ada dalam keridhaan kedua ibu-bapak). Jadi, jika kita ingin memperoleh keridhaan Allah (justru keridhaan Allah inilah yang dikejar oleh para ahli ibadah), maka kita harus memperoleh keridhaan dari kedua ibu-bapak kita.

Oleh karena itu Allah Swt memberikan bimbingan kepada kita dengan jalan menyadarkan jasa-jasa orangtua yang melahirkan dan memelihara kita.

Dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 14 diungkapkan, yang artinya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Oleh karena itu) bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu-bapakmu! Hanya kepada Aku-lah kamu kembali.

Jadi, selain bersyukur kepada Allah, kita perlu bersyukur kepada ibu-bapak kita, yakni dengan jalan berbuat baik kepada ibu-bapak. Adapun tata-cara bersyukur kepada ibu-bapak yang masih hidup adalah:

a. Memohon maghfirah (pengampunan) dan Rahmat Allah bagi kedua ibu-bapak kita. Kita perlu beristighfar memohon pengampunan Allah dari segala dosa dan kesalahan diri kita dan kedua ibu-bapak kita. Diusahakan sekurang-kurangnya sekali dalam sehari, malah akan lebih baik lagi jika setiap sehabis shalat yang wajib kita beristighfar dan memohon rahmat Allah bagi mereka.

Bacaan istighfar dan do'anya, di antaranya sebagai berikut:

Rabbighfir li wa li walidayya warhamhuma kama Rabbayani shaghira.

(Ya Rabbi! Ampunilah aku dan kedua orang ibu-bapaknya, dan kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka mengasihaniiku di waktu kecilku).

Rabbighfir li wa li walidayya wa lil mu'minina yauma yaqumul hisab. (Ya Rabbi!

Ampunilah aku, kedua ibu-bapakku, dan orang-orang yang beriman pada Hari Perhitungan (Hari Akhir)."

b. Hormat kepada kedua ibu-bapak. Ibu-bapak kita adalah orang yang paling patut kita hormati. Kita berbicara dengan bahasa yang baik, tidak dengan bahasa biasa, terlebih-lebih bahasa yang kasar. Sikap dan tindakan kita pun menunjukkan penghormatan yang dalam. Ketika bersalaman, misalnya dengan menunduk dan mencium tangannya; ketika dipanggil segera datang menghadap serta menanyakan secara baik maksud pemanggilannya; ketika meminta sesuatu, misal uang, dengan melihat-lihat situasi psikologis ibu-bapak yang sedang lapang; tidak memaksakan kehendak kita, melainkan disampaikan dengan cara-cara yang baik; tidak menyinggung perasaan mereka; selalu meminta maaf setiap kali kita salah atau kurang menyenangkan keduanya; tidak bertengkar di dekat kedua ibu-bapak; dan tidak menunjukkan sikap ogah, misal dengan mengatakan: "Ah!" terlebih-lebih membentak keduanya.

Allah Swt memberikan rambu-rambu di dalam bergaul dengan kedua ibu-bapak, sebagaimana terungkap dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 23-34:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah

kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka; dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan do'akanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil."

c. Lebih mendahulukan keperluan ibu, baru kemudian ayahnya. Ketika kedua ibu-bapak secara kebetulan dalam waktu yang sama meminta pertolongan kita, maka kalian harus lebih mendahulukan ibu kalian, baru kemudian ayah kalian. Salah seorang sahabat Nabi pernah datang menemui Rasulullah Saw dan bertanya sebagai berikut:

Ya Rasulullah man ahaqqu 'alayya bi husni shahabati? Qala: ummuka! Qala: tsumma man? Qala: ummuka! Qala: tsumma man? Qala: ummuka! Qala: tsumma man? Qala: abuka!

(Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling wajib aku perlakukan dengan baik? Rasulullah menjawab: "ibumu!" Orang itu bertanya lagi, kemudian siapa? Rasulullah menjawab dengan jawaban yang sama: "ibumu!" Orang itu bertanya lagi, kemudian siapa? Rasulullah masih memberikan jawaban yang sama: "ibumu!" Orang itu terus bertanya, baru kemudian Rasulullah menjawab: "ayahmu!")

d. Tidak mengikuti kemusyrikan yang dilakukan orangtua. Jika salah seorang atau kedua ibu-bapak melakukan kemusyrikan, atau mengajak kalian berbuat musyrik, maka kalian harus beristiqamah beragama Islam dan tidak perlu menta'ati ibu-bapak kalian.

Dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 15 ditegaskan:

Dan jika kedua ibu-bapak memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu (mengajak berbuat musyrik), maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Tetapi pergaulilah keduanya di dunia dengan baik; dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, ...

Jadi, kita tetap berbuat baik dalam urusan-urusan duniawi, seperti berbicara halus dan sopan, membawanya ke dokter bila sakit, dan memberinya uang belanja (jika kita sudah kerja). Tapi dalam hal kemusyrikan kita tidak mentaatinya, walau akibat ketidak-ta'atan itu membuat susah ibu-bapak kita. Murka orangtua yang disebabkan hal itu tidak membuat kita berdosa, malah kita mendapat pahala karena sikap istiqamah kita.

2. Akhlak terhadap ibu-bapak yang sudah meninggal

Berbuat baik terhadap kedua ibu-bapak tidak terbatas ketika mereka masih hidup saja, melainkan terus dilakukan walaupun mereka telah meninggal dunia.

Adapun hal-hal yang perlu dilakukan setelah kedua ibu-bapak kalian meninggal dunia adalah:

a. Memohon maghfirah dan rahmat Allah. Ketika seseorang meninggal dunia, maka seluruh amalan-amalannya terputus kecuali (di antaranya) "anak yang shaleh yang selalu mendo'akan ibu-bapaknya." Nah, do'a anak untuk kedua ibu-bapaknya akan dikabulkan oleh Allah Swt.

Jadi, permohonan pengampunan dan Rahmat Allah tidak sebatas ketika kedua ibu-bapak masih hidup. Setelah mereka meninggal dunia pun kita perlu

memohon maghfirah dengan bacaan yang sama, seperti telah disebutkan di atas, yaitu:

Rabbighfir li wa li walidayya warhamhuma kama Rabbayani shaghira. (Ya Rabbi! Ampunilah aku dan kedua orang ibu-bapaknya, dan kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka mengasihaniiku di waktu kecilku).

Rabbighfir li wa li walidayya wa lil mu'minina yauma yaqumul hisab. (Ya Rabbi! Ampunilah aku, kedua ibu-bapakku, dan orang-orang yang beriman pada Hari Perhitungan (Hari Akhir)."

b. Menyambungkan silaturahmi dengan sahabat ibu-bapak kita. Tentu kalian tahu siapakah sahabat-sahabat ibu dan ayah kalian. Nah, kunjungilah mereka dan berbuat baiklah terhadap mereka, sebagaimana ibu dan ayah kalian yang telah berbuat baik terhadap mereka.

Dengan berbuat demikian maka sahabat-sahabat ibu dan ayah kita tidak merasa terlalu kehilangan sahabatnya. Demikian juga kita pun tidak terlalu merasa kehilangan orangtua, karena sahabat-sahabat kedua orangtua kita masih dekat dengan kita.

c. Membayarkan utang-utang ibu-bapak kita. Mungkin saja ibu dan ayah kalian punya utang kepada sahabatnya atau kepada siapa saja. Salah satu faktor penghalang masuk ke surga, walau seorang syahid (orang yang meninggal fi sabilillah), adalah utang-utang. Mati syahid itu sangat dipuji oleh Allah Ta'ala dan mendapat pahala yang sangat besar. Tetapi bila si syahid itu punya utang, maka pintu surga akan tertutup baginya hingga utang-utangnya itu lunas.

Apakah kalian tega jika kedua ibu-bapak kalian terganjal masuk surga gara-gara mereka punya utang? Tentu, anak yang baik akan berbuat kebaikan bagi kedua ibu-bapaknya, di antaranya dengan membayarkan utang-utangnya. Demikian juga utang kedua ibu-bapak kepada Allah, kita pun harus melunasinya. Misal, ibu-bapak kita ber-nadzar (menyatakan niatnya secara terbuka) untuk memberi bea-siswa bagi si Pulan. Tapi amalnya belum terlaksana karena keburu meninggal. Maka kewajiban anak-anaknya untuk memberi bea-siswa bagi si Pulan itu. Jika ibu-bapak kalian punya utang berpuasa, misal ketika berpuasa mereka sakit dan tidak sempat diqadha, maka setelah mereka meninggal dunia kalianlah yang melakukan qadha untuknya.

E. AKHLAQ TERHADAP SESAMA MANUSIA

1. Berbuat Ihsan

Berbuat ihsan merupakan bentuk pertolongan dari kita kepada orang lain yang mungkin membutuhkan atau juga tidak terlalu membutuhkan. Pertolongan bisa berbentuk material, pemikiran atau tenaga.

Seorang kaya yang mengeluarkan zakat bukanlah berbuat ihsan, karena zakat merupakan kewajiban. Seorang kaya dapat dikatakan berbuat ihsan bila ia setelah mengeluarkan zakat dan kewajiban-kewajiban harta lainnya kemudian mengeluarkan infaq dan shadaqah sunnat. Seorang ayah tidaklah disebut berbuat ihsan ketika ia memberi nafkah kepada anak-istrinya, karena perbuatan demikian merupakan kewajiban suami dan ayah. Ia disebut berbuat ihsan manakala memberi makan kepada anak-anak miskin dan membelikan pakaian kepada orang-orang lain yang compang-camping. Seorang mahasiswa yang mentraktir kawannya adalah perbuatan ihsan, karena ia tidak punya kewajiban mentraktir kawannya itu.

Menurut Murtadha Muthahhari, perbuatan ihsan adalah memberikan apa-apa yang kita miliki kepada orang lain. Atau memberikan haq kita kepada

orang lain yang tidak memiliki haq sama sekali. Kewajiban-kewajiban, menurut Muthahhari, adalah bukan milik kita, melainkan milik di luar diri kita. Ketika Allah mewajibkan zakat bagi kita, karena pada harta yang - seolah-olah milik kita itu - ada haq bagi orang lain.

Seseorang yang kaya tidaklah mungkin menjadi kaya tanpa bantuan orang-orang miskin. Demikian kritik Abu Dzar Al-Ghifari kepada elite-elite politik di masa khalifah Utsman bin Affan. Bahwa batu-bata yang mengentep di istana-istana hijau itu adalah jerih-payah orang-orang miskin, demikian lanjut Abu Dzar. Kita pun dapat melihat dengan jeli sekarang ini. Bos pabrik tidak mungkin kaya tanpa bantuan buruh-buruh pabrik yang miskin-miskin dan dibayar murah itu. Artinya, dalam teori ekonomi moderen, bahwa setiap orang miskin (buruh) itu punya saham atas perusahaan-perusahaan besar ataupun kecil. Jadi, ketika agama mewajibkan zakat, karena memang pada harta orang kaya itu ada bagian yang menjadi milik orang-orang miskin.

Adapun dalam perspektif yang lebih umum, suatu perspektif yang tidak dikaitkan dengan kepemilikan, suatu perbuatan dapat disebut ihsan jika perbuatan itu dikerjakan dengan kualitas unggulan. Di sini ukurannya bukan kuantitas melainkan kualitas. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk ayat 2 disebutkan: "Dia-lah yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya."

2. Menegakkan Keadilan

Sekilas agak sulit untuk membedakan keadilan dengan ihsan, karena kedua akhlaq ini sama-sama baik. Tapi, manakah yang lebih baik di antara kedua sifat yang sama-sama baik ini? Di sinilah letak kesulitan menjawabnya. Sama sulitnya dengan menjawab pertanyaan, siapakah sahabat Nabi yang lebih baik, Abu Bakar-kah atau Ali bin Abi Thalib? karena kedua-keduanya sahabat Nabi unggulan!

Kita akan dapat menjawab dengan baik pertanyaan tadi dengan jalan meminta bantuan posisi orang yang berbuat adil atau ihsan itu, yaitu dari perspektif individual atau sosial.

Jika seseorang tidak memiliki suatu posisi jabatan, maka berbuat ihsan lebih utama bagi orang tersebut ketimbang berbuat keadilan. Seseorang yang memiliki uang dan ingin menshadaqahkan uangnya itu kepada orang miskin, ia tidak harus membagi rata uang itu kepada seluruh orang miskin di suatu desa atau kampung tanpa melihat kedekatan hubungan kekeluargaan dengannya. Orang tersebut akan lebih utama menshadaqahkan uangnya itu kepada orang miskin dari karib-kerabatnya dulu, agar saudaranya itu bisa terbebas dari kemiskinan. Ia tidak punya kewajiban untuk membagi rata uangnya, karena uang itu adalah miliknya sendiri, yang bisa ditahannya atau dishadaqahkan. Beda halnya dengan 'amilin (petugas zakat). Ia haruslah berbuat adil. Ia tidak boleh membagikan harta zakat itu hanya kepada anggota keluarganya saja, atau kepada tetangga-tetangganya saja, karena harta zakat itu sudah menjadi milik orang miskin dalam satu komunitas 'amilin itu. Seorang 'amilin lebih utama berbuat adil ketimbang berbuat ihsan, sementara orang yang kaya tadi lebih utama berbuat ihsan ketimbang berbuat adil.

Seorang presiden haruslah berbuat adil. Ia tidak boleh membagi-bagi jabatan ataupun proyek atas dasar kekeluargaan dan kedekatan hubungan dengannya, atau istilah kiwarinya KKN. Seorang presiden haruslah memilih para pejabat itu atas dasar keadilan, yakni memberikan jabatan-jabatan kepada orang-orang yang memang berhaq memikul jabatan itu. Jika tidak berbuat adil berarti ia berbuat dzalim, yang sangat dikutuk oleh Allah.

Seorang rektor tidak boleh berbuat ihsan dalam hal memberikan jabatan-jabatan strategis dan proyek-proyek kepada karib-kerabat dan kolega-koleganya, karena jabatan-jabatan dan proyek-proyek itu bukan milik pribadi rektor, melainkan milik

jabatan rektor. Gaji pribadi rektor memang lebih utama untuk berbuat ihsan. Tapi jabatan-jabatan dan proyek-proyek rektorat harus ditegakkan atas dasar keadilan. Gaji pribadi rektor lebih utama diberikan kepada kerabat dan koleganya. Itu merupakan perbuatan ihsan. Tapi jabatan-jabatan dan proyek-proyek strategis harus diberikan kepada orang yang berhaq atas jabatan atau proyek itu.

Firman Allah dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya Allah memerintahkan menegakkan keadilan dan perbuatan ihsan, dan memberi (harta) kepada karib-kerabat, ..."

F. AKHLAQ UNTUK DIRI SENDIRI

Allah Swt memerintahkan agar kita mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, secara menyeluruh, bukannya sebagian-sebagian. Jangan sampai dalam sembahyang, misalkan saja kita melaksanakan shalat, tapi dalam berbisnis kita menjalankan ajaran yang kufur, misalkan korupsi dan pemungut riba.

Contoh teladan manusia yang mengamalkan ajaran Islam secara kaffah dan sempurna adalah Nabi Muhammad Saw dan manusia-manusia pilihan Allah Swt. Dalam sebuah hadits yang disampaikan oleh Siti Aisyah r.a., salam seorang istri Nabi Saw, disebutkan bahwa akhlak Nabi adalah Al-Qur'an. Jadi, jika kalian ingin menjalankan ajaran Islam secara kaffah, maka kalian harus menjalankan apa-apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an serta menjauhi apa-apa yang dilarangnya.

1. Istiqamah

"Istiqamah" artinya "teguh pendirian". Maksudnya, teguh menjalankan ajaran Islam.

Kalian termasuk istiqamah jika kalian secara tetap-teguh mengerjakan shalat dzuhur, ashar, maghrib, 'isya dan shubuh setiap hari. Demikian juga kalian istiqamah jika kalian berketetapan hati untuk selalu mengerjakan kebajikan, mengajak orang untuk berbuat kebajikan, menghindari dan menolak segala bentuk kejahatan, dan melarang orang berbuat kejahatan.

Tentu saja untuk mengamalkan ajaran Islam secara istiqamah itu sangat berat. Banyak sekali godaan dan rintangannya. Syetan-syetan, yaitu makhluk yang selalu menggoda dan merintang manusia dari jalan yang benar, berkeliaran di mana-mana. Justru di sekitar kita, malah menembus dan membisik-bisikkan kejahatan ke dalam diri kita.

Masih mendingan syetan-jin yang dapat dibentak dengan ucapan tulus "a'udzu billahi minasy-syaithanir rajim" (aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk) atau dengan berdzikir seperti ucapan subhanallah (Maha Suci Allah), alhamdulillah (segala puji bagi Allah), Allahu Akbar (Allah Maha Besar), dan la ilaha illallah (tiada tuhan selain Allah), tapi syetan-manusia tidak cukup dengan bentakan dan ucapan demikian.

Kalian dapat menyaksikan sendiri betapa godaan-godaan punya daya tarik yang sangat kuat. Film-film dan iklan-iklan yang bersifat pornografis dan agresif, yang kata Akbar S. Ahmed, penulis Posmodernisme, sebagai syetan-besar, setiap detik dapat ditonton oleh kita, malah juga oleh anak-anak kecil adik-adik kita. Dan tidak jarang juga di antara orang yang sok modern malah mengikuti perilaku artis film dan iklan yang tak senonoh itu.

Belum lagi kadang-kadang ada di antara orang yang dekat dengan kita, apa saudara kita atau kawan dekat kita yang berperilaku syetani: melecehkan kita yang mengerjakan shalat dengan mengatakan sok alim dan malah mengajak kita untuk menantang Tuhan dengan melalaikan ajaran-Nya, mengajak kita untuk berbuat maksiat. Hal ini dapat kalian lihat dan dengar di sekitar kalian!

Oleh karena itu, sekali lagi, untuk hidup secara Islami yang istiqamah itu sangat berat!

Tapi kalian jangan lantas menyimpulkan: kalau begitu kita tidak mungkin menjalankan ajaran Islam secara istiqamah. Jangan, itu pikiran yang tidak benar! Buktinya, banyak orang yang berhasil mengamalkan agamanya secara istiqamah.

Banyak orang yang secara teguh mendirikan shalat dalam situasi yang sulit dan sibuk sekalipun. Tidak sedikit wanita-wanita cantik membersihkan kosmetika dan cat kuku untuk berwudhu dan mendirikan shalat. Tidak sedikit juga orang-orang kaya-raya yang

menyisihkan sebagian hartanya untuk memberi makan orang-orang miskin, membiayai anak yatim dan janda-janda tua, memberikan beasiswa kepada para pelajar, serta membangun pondok pesantren, madrasah, majelis ta'lim dan masjid! Mengapa perilaku yang sulit dan berat itu mereka lakukan? Karena mereka beriman dan yakin akan kebahagiaan-abadi yang dijanjikan Tuhan. Itulah mereka orang-orang yang istiqamah.

Tentu saja, kita tidak bisa secara otomatis menjadi orang yang istiqamah. Kita perlu berlatih setahap demi setahap, dan pasti pada akhirnya sifat istiqamah itu akan kita miliki. Ya, sama saja halnya dengan perolehan ilmu pengetahuan. Kita tidak mungkin dapat meraih ilmu yang banyak dengan sekali baca buku dan belajar. Kita tidak mungkin juga bisa trampil bersepeda dengan sekali latihan saja. Ya, pokoknya kita perlu berlatih setahap demi setahap!

Pernahkah kalian saksikan anak kecil yang langsung bisa jalan tanpa merangkak dan berjalan perlahan bertatih-tatih? Pernahkan juga kalian saksikan anak kecil yang langsung berpuasa hingga maghrib tanpa berlatih terlebih dahulu hingga pukul 10.00, hingga dzuhur dan ashar? Tidak ada, bukan?! Demikian juga halnya dengan sifat istiqamah.

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Huud ayat 112, yang artinya:

"Maka tetaplah (beristiqamahlah) kamu pada jalan yang benar (Islam), sebagaimana diperintahkan kepadamu."

Allah Swt menjanjikan kebahagiaan-abadi bagi orang yang istiqamah, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Fushshilat ayat 30-31:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (beristiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."

Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan apa yang kamu minta.

2. Zuhud

Semula Maulana Edhi (Pakistan) adalah seorang pengusaha Rental Mobil. Ia seorang muslim yang baik, tapi tidak terlalu luar biasa. Ya, seperti kebanyakan muslim yang baik lainnya.

Ketika akumulasi pandangan sosialnya menyentuh lubuk qalbunya, ia pun kemudian segera mengubah arah bisnisnya. Ia sangat terheran menyaksikan, betapa seorang muslim yang hidup mewah dan pergi ke masjid megah dengan mobil mewah bisa beribadah-shalat secara "khusyu", kemudian beristighfar, bertasbih, bertahmid, bertakbir, dan bertahlil secara "khusyu" pula, juga membacakan wirid-wirid lainnya dan menengadahkan kedua tangannya ke langit bermunajat ke hadirat Ilahi Rabbi dengan penuh kesungguhan berlinang air mata? Sementara ia dapat hidup tenang menyaksikan saudara-saudaranya - yang justru berseliweran di sekelilingnya dan di sekeliling masjid - hidup dalam keadaan papa, miskin dan sakit-sakitan?!

Tidak ... ! Teriak Edhi dalam hatinya. Seorang zahid (seorang muslim yang zuhud) bukanlah orang yang membiarkan saudara-saudara seiman, bahkan tidak juga membiarkan manusia, hidup terlunta-lunta. Seorang zahid adalah orang yang di siang harinya sibuk bekerja dan beraktivitas sosial, sambil tidak henti-hentinya berdzikir mengagungkan asma Ilahi, sementara di malam harinya ia bangun untuk beribadat menegakkan shalat, berdzikir dan membaca Al-Qur'an, serta bermunajat ke hadirat Allah Rabbul 'Izzati.

Maulana Edhi kemudian mengubah mobil taxinya menjadi ambulance. Pertama kali ia setir sendiri. Ia berputar-putar keliling kota dan desa untuk menjemput orang-orang miskin yang sakit, kemudian membawanya ke rumah sakit untuk diobati dan disembuhkan. Ia gunakan seluruh harta kekayaannya untuk membantu dan memberdayakan orang-orang miskin. Ia tidak pandang bulu, madzhab apa yang diyakini orang, bahkan agama apa yang dianut orang, yang penting asalkan orang itu

miskin dan membutuhkan pertolongan, Maulana Edhi datang segera menjemputnya. Dan di malam hari, Maulana Edhi sujud tersungkur di atas tanah, berdiri menegakkan shalat, berdzikir, berdo'a, membaca Al-Qur'an, dan merenungi nasib orang-orang miskin yang malang.

Nama Maulana Edhi semakin populer di kalangan orang-orang miskin dan menjadi buah-bibir penduduk desa dan kota, walau ia tidak menghendaki kepopuleran akan usahanya itu. Lambat laun simpati dari orang-orang kaya senegerinya berdatangan, kemudian datang juga simpati dari orang-orang muslim kaya dari berbagai negeri. Dana sosialnya semakin menebal dan jumlah mobil ambulance-nya pun menjadi ribuan, bahkan juga ambulance pesawat terbang. Kini Maulana Edhi sudah tua. Satu-satunya kegembiraan sang Maulana adalah senyum simpul dari orang-orang miskin yang menderita. Ia sangat bergembira ketika menyaksikan orang-orang yang lapar dikenyangkannya, orang-orang yang telanjang berpakaian, dan orang-orang miskin yang sakit disembuhkannya.

Pernahkah Anda menyaksikan seorang Maulana Edhi di sekitar Anda?

Zuhud memang merupakan sifat hamba Allah yang gemar beribadah. Betul, bahwa zuhud itu akan tampak dari keningnya yang bercirikan banyak bersujud, bahwa bibirnya basah berdzikir mengumandangkan Asma Allah, bahwa air matanya meleleh menyesali dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya - yang menurut ukuran orang kebanyakan - tidak seberapa, bahkan mungkin bukan merupakan suatu perbuatan dosa. Tapi, seorang zahid sejati tidak akan berpribadi-ganda. Seorang zahid (sejati) akan zuhud, baik dalam beribadah ritual ataupun dalam beribadah sosial. Seorang zahid (sejati) ialah orang yang telah berikrar sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an dan sering kita baca dalam shalat:

Inna shalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbil 'alamin. La syarika lahu wa bidzalika umirtu wa ana minal muslimin.

(Sesungguhnya shalatku dan ibadahku, serta hidupku dan matiku, hanyalah untuk Allah semata. Tiada sekutu bagi-Nya sebagaimana yang diperintahkan bagiku. Dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri)

3. Iffah

Oleh sementara orang, termasuk orang Islam sendiri, perintah berjilbab merupakan pembatasan gerak bagi kaum wanita. Dengan jilbabnya itu wanita muslimah haruslah mengurung diri di tembok-tembok kamar dan menjauhi pergaulan sosial. Tentu saja persepsi demikian sangat keliru. Dalam perspektif Islam, jilbab adalah pakaian khas wanita muslimah, sebagai ciri sosial wanita beriman; dan sekaligus sebagai pakaian yang berfungsi menjaga kesucian. "Ulurkanlah jilbab hingga menutup dada para wanita mu'minat", demikianlah perintah Al-Qur'an. Apa maksudnya? Al-Qur'an sendiri yang menjawabnya: "agar kalian dikenal". Artinya, jilbab itu merupakan ciri sosial wanita yang beriman, bukan ciri ketertutupan. Jadi, justru dengan jilbab itulah para wanita muslimah dapat bergerak secara leluasa, karena ia dapat melakukan aktivitas sosial sekaligus menutupi auratnya, menjaga kesuciannya.

Identitas yang melekat pada pakaian jilbab itu tentu mendorong para pemakainya untuk berakhlaq sesuai dengan tuntutan akhlaq wanita berjilbab, yaitu menjaga kesucian diri. Dengan jilbabnya itu, wanita muslimah tidak akan melakukan pergaulan urakan, layaknya para bintang sinetron dalam adegan-adegan bebas - kebinatangannya. Mereka akan "menundukkan pandangan" sebagaimana perintah utama dari ayat tentang jilbab itu.

Demikian halnya dengan kaum laki-laki. Aurat bagi laki-laki memang tidak begitu menjadi persoalan. Karena itu Al-Qur'an tidak perlu menjelaskan identitas pakaian-fisik laki-laki, tidak seperti halnya jilbab bagi wanita. Tapi esensi penjagaan kesuciannya sama, yaitu baik laki-laki ataupun wanita harus "menundukkan pandangannya".

4. Wara' Nabi Sulaeman a.s. adalah orang yang sangat kaya-raya. Tapi ia sangat wara'. Ia tidak dikendalikan oleh hartanya, melainkan ia-lah yang mengendalikan hartanya. Ia gunakan hartanya itu untuk berbuat adil dan ihsan, sementara ia makan dan minum secara sederhana dari hasil tangannya sendiri. Nabi Muhammad Saw bukanlah orang yang kaya-raya, walaupun ia bisa menjadi orang yang paling kaya-raya. Tapi ia sangat wara', sehingga ia tidak pernah menyimpan makanan lebih dari satu hari, kecuali memberikannya kepada orang-orang miskin. Demikian juga Ali bin Abi Thalib. Anak asuh, keponakan dan menantu Nabi itu tidak pernah menyimpan makanan melebihi waktu maghrib, karena ia akan memberikannya kepada fakir-miskin, sebagaimana teladan Nabi. Walau peluang untuk menjadi kaya-raya sangat tinggi, tapi Ali hidup dalam keadaan miskin karena sifat wira'i-nya.

Jadi, ukuran wara' bukanlah pada kemiskinan atau kekayaan seseorang, melainkan sikap orang itu terhadap harta. Artinya, seorang yang wira'i bisa kaya atau miskin, asalkan ia tidak terpengaruh oleh hartanya. Dalam arti, hartanya itu digunakan untuk menegakkan keadilan dan berbuat ihsan.

5. Qana'ah

Kapankah orang akan merasa puas atas harta yang diperolehnya? Apakah mereka akan puas bila sudah berpenghasilan lima ratus ribu rupiah perbulannya, atau satu juta, atau bahkan sepuluh juta rupiah? Tidak! Sebanyak apa pun harta yang mereka dapatkan, mereka tidak akan puas-puas. Mereka akan tetap merasa selalu kekurangan.

Buktinya, betapa banyak orang - yang kata kita sudah kaya - tapi mereka selalu mengejar-ngejar terus harta. Malah sering kali cara yang haram pun mereka lakukan.

Siapa sih para pelaku korupsi, siapa pula yang banyak curang dalam berbisnis, apakah mereka orang-orang miskin? Oh, bukan. Mereka adalah orang-orang kaya, tapi tidak merasa cukup atas kekayaan yang telah diperolehnya.

Dengan demikian, apakah salah jika kita mengejar-ngejar harta? Apakah agama Islam melarang manusia mengejar-ngejar kekayaan?

Ajaran Islam justru mendorong manusia untuk kaya. Buktinya ayat-ayat Al-Qur'an dan sabda-sabda Nabi yang mulia banyak memberikan pujian bagi orang yang dermawan. Memang, untuk menjadi dermawan tidak harus kaya. Tapi, jika yang dermawan itu orang kaya maka pengaruh kebaikannya akan sangat terasa di masyarakat luas. Akan sangat banyak orang yang tertolong oleh kedermawanan seorang yang kaya.

Al-Qur'an memuji para dermawan. Di antara ayat Al-Qur'an yang memberikan pujian bagi orang dermawan adalah: "Tahukah kamu, apakah 'aqabah itu? 'Aqabah (jalan yang mendaki lagi sukar) adalah, ... di antaranya memberi makan di hari kelaparan.

Buktikanlah sekarang, di saat krisis moneter ini, apakah kita seorang orang dermawan ataukah orang pelit. Justru kedermawanan diukur dari tingkat kesulitan kita mendapatkan rizki, selain tentu dari segi kuantitas harta yang kita infaq-kan.

Do'a Sayyidah Fatimah Az-Zahra r.a., puteri tercinta Rasulullah Saw, dapat kalian baca setiap hari:

Allahumma qanni'ni bima razaqtani, wasturni wa 'afini abadan ma abghaitani, waghfirli warhamni idza tawaffaitani. Allahumma la ta'nini fi thalibi ma lam tuqaddirli, wama qaddartahu 'alayya faj'ahu muyassaran sahla.

(Ya Allah, tanamkanlah sifat qana'ah (merasa cukup) atas rizki yang Engkau berikan padaku, sembunyikanlah kejelekanku (di hadapan makhluk-makhluk-Mu) dan sehatkanlah aku selama hidupku, serta ampunilah dan kasihanilah aku pada saat wafatku. Ya Allah, jagalah jangan sampai aku melangkah pada hal-hal yang bukan milikku, dan pada apa yang Engkau taqdirkan untukku mudahkanlah ia (mudahkanlah urusannya)."

6. Sabar

Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit yang sangat berat selama bertahun-tahun. Ditambah lagi ia terkucil dan dikucilkan dari lingkungan sosial terdekatnya. Anak-anak

kesayangannya meninggal dunia dan istri-istrinya meninggalkan Nabi Ayyub, suaminya. Tapi ia mampu bersabar atas musibah yang menimpa dirinya dan keluarganya itu. Ia tetap saja melakukan ibadah-ibadah dalam jumlah dan kekhusyu'-an yang sama sebagaimana ketika ia sedang sehat. Demikian juga, ia tetap saja tidak melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, walau penyakit-penyakit berat yang dideritanya itu dapat mendorong untuk melakukan maksiat.

Sabar yang kita kenal sehari-hari hanyalah sebatas pada ketabahan dalam menghadapi penderitaan. Ketika seseorang ditinggal mati keluarga yang sangat dicintainya, para pelayat selalu memberikan nasihat: "bersabarlah!" Ketika seseorang dicaci-maki atau difitnah oleh orang lain, karib-kerabat atau koleganya "yang baik" selalu memberikan nasihat: "bersabarlah!" (maksudnya, mungkin tak usah dilawan). Malah, ketika seorang istri dimadu oleh suaminya, keluarganya yang menghendaki keutuhan suami-istri itu selalu memberikan nasihat: "bersabarlah!"

Tapi, belum pernah masyarakat kita memberikan nasihat kepada seseorang, misalnya seorang ayah kepada anaknya dengan kalimat "bersabarlah" ketika anak itu selalu mengerjakan shalat dan menghindari maksiat.

Menurut mufasir Ahmad Musthafa al-Maraghi, sabar itu terdiri dari tiga hal, yaitu: pertama, sabar untuk melakukan ibadah; kedua, sabar dari perbuatan maksiat; dan ketiga, sabar dari musibah.

Al-Qur'an sangat menjunjung tinggi orang-orang yang sabar. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 44 digambarkan tentang sifat orang yang sabar, yaitu: "Jika musibah menimpa dirinya, mereka berkata, 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'" (Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kami akan kembali kepada-Nya).

7. Menjaga diri dari hal-hal yang merusak jasmani dan ruhani

Berbeda dengan binatang yang hanya memiliki segi jasmani saja, manusia memiliki aspek ruhani dan jasmani. Masing-masing aspek perlu dijaga dari hal-hal yang merusaknya. Untuk itu kita perlu mengenali apa saja yang dapat merusak keduanya.

a. Menjaga diri dari hal-hal yang merusak ruhani

Inti manusia justru ruhaninya, atau spiritualitasnya. Dan perbedaan derajat manusia pun akan diketahui dari tingkatan ruhaninya itu. Ruhani manusia dapat mengembang jauh setinggi-tingginya menuju Allah, dan bisa juga jatuh ke jurang-dalam serendah-rendahnya menuju iblis.

Ruhani manusia mengembang tinggi bila melakukan ketaatan kepada Allah Ta'ala, tapi bisa juga terperosok ke jurang yang dalam bila melakukan perbuatan maksiat dan ajakan iblis.

Pada kesempatan ini kita kenali dulu apa saja hal-hal yang dapat merusak ruhani itu, mudah-mudahan kita dapat menjaganya.

a. Bersantai-ria. Sebaik-baik manusia adalah pekerja keras (ingat, jangan dirancukan dengan pekerja kasar) dan seburuk-buruknya adalah manusia santai.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk ayat 2 disebutkan, yang artinya: "Dialah (Allah) yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji siapakah di antara manusia yang paling baik amalnya."

Bersantai, kecuali sebentar saja, dapat merusak ruhani kita karena akan membuat kita melalaikan Allah. Perilaku santai dikecam oleh Allah Swt.

b. Nonton film pornografis dan kekerasan. Disinyalir maraknya pergaulan bebas dan tindak kejahatan di antaranya pengaruh dari kesenangan menonton film-film yang menayangkan adegan pornografis dan kekerasan. Setiap hari adegan film jorok dan kotor itu disaksikan oleh anak-anak kita.

Pernah diberitakan seseorang yang melakukan pemerkosaan terhadap wanita, malah terhadap anak gadis di bawah umur, penculikan anak kecil, pencurian, serta peyiksaan dan pembunuhan, karena pelakunya itu sering menonton film-film tersebut.

c. Ngerumpi. Pekerjaan ngerumpi sangat digemari oleh para penganggur dan orang-orang yang malas bekerja. Ngerumpi memang sangat mudah dilakukan, tidak

perlu menguasai ilmu pengetahuan, malah tidak perlu juga menguasai bahasa ilmiah. Cukup bahasa sehari-hari, yang anak kecil pun mudah memahaminya.

Obrolan tentang si anu main serong, si dia punya pacar baru, teman kita kurang asem, tetangga sebelah cerewet sekali, pak anu streng, bu ini judes, termasuk membicarakan kehidupan para artis adalah pekerjaan ngerumpi. Untuk melakukan obrolan demikian tidak perlu kerja keras, seperti menghafal atau menyelesaikan soal-soal matematika dan fisika, seorang pemuda dan gadis yang hanya tamat SLTP, malah seorang ibu yang tidak tamat SD pun dapat melakukannya.

Apa sih manfaatnya dari pekerjaan ngerumpi, selain menyia-nyiakan waktu dan memfitnah orang lain. Padahal dalam pandangan Islam memfitnah itu lebih kejam ketimbang pembunuhan. Malah dalam Islam, membicarakan sesuatu tentang seseorang yang tidak disukainya (meng-ghibah) termasuk perbuatan tercela.

Dalam ngerumpi tidak jarang keluar fitnahan dan mengghibah seseorang, atau berperasangka buruk dan menjelek-jelekan orang lain, yang kesemuanya itu sangat dikecam oleh Allah Swt.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-12 disebutkan, yang artinya sbb:

Hai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik ketimbang mereka (yang mengolok-olokkannya); dan jangan pula para wanita (mengolok-olokkan) para wanita lain (karena) boleh jadi para wanita (yang diolok-olokkan) itu lebih baik ketimbang mereka (yang mengolok-olokkannya); dan jangan (pula) kamu mencela dirimu sendiri; dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelaran-gelaran yang buruk ...

Hai orang-orang yang beriman! Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain; dan janganlah (pula) sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. ...

2. Menjaga diri dari hal-hal yang merusak jasmani

Jasmani kita pun harus dijaga, karena hanya dengan jasmani yang sehat dan kuat kita dapat beribadah dan bekerja keras. Nabi Saw memerintahkan umatnya untuk selalu sehat dan kuat. Malah banyak juga do'a meminta kesehatan dan kekuatan jasmani.

Dalam sebuah hadits yang cukup populer, Nabi Saw memerintahkan agar para orang tua mengajari anaknya berenang, menunggang kuda dan bermain panahan. Ketiga bentuk olah raga tersebut jelas sekali menunjukkan betapa perhatian Islam terhadap kehidupan sehat dan kuat. Tentu saja bentuk dan ragam olah raganya boleh dimodifikasi.

Hanya perlu diingat juga, percuma kita minum obat dan vitamin, sementara racun pun kita minum. Demikian juga, percuma kita berolah raga, sementara faktor perusak tubuh kita biarkan.

Beberapa faktor perusak jasmani kita di antaranya:

a. Mirasantika. Atau kepanjangan dari minuman keras dan narkotika, seperti minuman beralkohol, ganja, ekstasi, pil BK, dan lain-lain. Mirasantika terbukti merusak jasmani, malah juga merusak ruhani. Banyak kejahatan justru dilakukan oleh para peminum beralkohol dan ganjais. Al-Qur'an jelas sekali melarang mirasantika.

b. Bergadang. Bergadang atau berkeliaran di malam hari jelas sekali sangat merusak jasmani. Angin malam sangat tidak cocok dengan jasmani kita. Selain itu, kehidupan malam pun banyak dihiasi oleh perilaku yang merusak ruhani kita. Pelacuran, perjudian dan kejahatan banyak dilakukan di malam hari.

Karena itu Allah Swt menyuruh hamba-hamba-Nya untuk berlindung dari kejahatan malam, seperti dalam firman-Nya, yang artinya:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai shubuh. Dari kejahatan makhluk-Nya; dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita." (QS Al-Falaq: 1-3).

c. Berkelahi dan tawuran. Siapa sih pemenang berkelahi? Tidak ada! Kita punya pepatah yang sangat bagus: "kalah jadi abu, menang jadi arang." Ya, artinya yang kalah dan yang menang sama-sama merugi.

Kalian pernah nonton tinju? Siapa sih jago tinju dunia. Katakan saja Michael "Abdul Aziz" Tison yang digelar "si leher beton" atau Muhammad Ali, si petinju legendaris. Apakah tubuh mereka sehat dan kuat? Oh, tidak! Malah Muhammad Ali kini menderita penyakit parkison dengan sangat menderita.

Berkelahi memang merusak jasmani!

Bagaimana halnya dengan tawuran? Wah, ini lebih berbahaya lagi. Banyak orang yang mati konyol. Belum lagi yang babak belur. Apa sih untungnya? Rugi kan?!

d. Ngebut-ngebut di jalan raya. Siapa sih si jago ngebut? Tentu para pembalap dunia. Dan di mana mereka ngebut, apa di jalan raya yang banyak lalu-lalang kendaraan atau di jalan sepi yang khusus untuk bertanding? Di jalan khusus, bukan? Tapi si jago ngebut itu banyak yang celaka: patah tulang, malah mati!

Terlebih-lebih ngebut di jalan raya dan tidak jagoan, apa sih prestasi yang diperoleh selain rumah sakit dan menghambur-hamburkan uang?!

G. AKHLAQ TERHADAP LINGKUNGAN ALAM

1. Mentafakuri Keberadaan Alam

Suatu hari seorang sahabat melihat Rasulullah Saw senang menangis. Sahabat itu bertanya: "Ya Rasulullah! Apa gerangan yang membuat engkau menangis?" Lalu Rasulullah Saw menjawab: "Telah turun kepadaku Surat Ali Imran ayat 190-195. Sungguh aku takut ummatku membacanya tapi tidak dapat memahami isinya." Kemudian Rasulullah membacakan keenam ayat tersebut, yang artinya:

Sesungguhnya pada (keindahan dan keteraturan) penciptaan langit dan bumi, dan pada (keteraturan) pergantian siang dan malam adalah menjadi tanda (akan keberadaan dan kekuasaan Allah) bagi para Ulil Albab.

(Para Ulil Albab) yaitu orang-orang yang senantiasa berdzikir mengingat kepada Allah di saat sedang berdiri, duduk dan pada waktu berbaring. Dan mereka merenung akan kejadian ruang angkasa dan bumi, (seraya berkata), "Ya Allah! Tidaklah Engkau ciptakan semuanya ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau! Jauhkanlah kami dari api neraka." dst hingga ayat 195.

2. Mengelola Bumi

Tujuan penciptaan Adam adalah untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Di antara tugas-tugas kekhalifahan itu adalah mengelola bumi, bukannya membuat kerusakan.

Ketika kehendak Allah itu disampaikan kepada para malaikat, mereka semua bertanya: "Apakah Engkau akan menjadikan (khalifah itu) orang yang suka berbuat kerusakan dan suka menumpahkan darah" (QS Al-Baqarah, 30). Pertanyaan para malaikat ini mengandung arti tersirat: "Hati-hatilah, anda itu manusia. Anda akan mudah terjerumus ke dalam perbuatan buruk, yaitu merusak bumi dan menumpahkan darah".

Bagi kita kaum terpelajar, paling tidak kita berani memberikan kritik-kritik terhadap para penguasa dan para pengusaha besar yang menguras habis sumber daya alami dan hutan-hutan di bumi pertiwi ini, sebagaimana kritik keras yang dilontarkan M. Amien Rais dan para tokoh reformis lainnya terhadap kesewenang-wenangan para penguasa Orde Baru. Kita perlu tahu banyak tentang kekayaan alam negeri kita agar bumi kita ini dikelola dengan benar, dan segala penyimpangan dan pengrusakan yang telah terjadi jangan sampai terulang kembali.